

PERUBAHAN NILAI PERKAWINAN DI KALANGAN GENERASI Z

Raudha Muliana Ghofi, Yani Achdiani, Sarah Nurul Fatimah

Universitas Pendidikan Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 2025

Revised November 2025

Accepted November 2025

Available online November 2025

Email:

raudhamuliana24@student.upi.edu

yaniachdiani@upi.edu

sarahnurulfatimah@upi.edu



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

Abstrak

Perkawinan merupakan institusi fundamental dalam masyarakat Indonesia yang berfungsi menjaga kesinambungan budaya, sosial, dan moral. Namun, perkembangan teknologi dan perubahan budaya telah memengaruhi cara Generasi Z memaknai perkawinan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan nilai perkawinan pada Generasi Z, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut, serta menjelaskan implikasi sosial dan budaya yang muncul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka, dengan mengkaji berbagai jurnal, hasil penelitian, dan literatur ilmiah terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa Generasi Z memandang pernikahan sebagai pilihan rasional yang membutuhkan kesiapan emosional dan finansial, berbeda dari generasi sebelumnya yang melihatnya sebagai kewajiban sosial. Fenomena *waithood*, pengaruh media sosial, nilai individualisme, dan perubahan gaya hidup menjadi faktor penentu perubahan nilai ini. Dampaknya mencakup pergeseran struktur keluarga, meningkatnya individualisme, redefinisi peran gender, serta ketidaksesuaian antara nilai baru Gen Z dan kebijakan pernikahan yang masih normatif. Temuan ini menekankan perlunya pembaharuan kebijakan pendidikan pranikah dan literasi digital untuk menjawab dinamika perubahan nilai perkawinan di era modern.

Kata Kunci: Generasi Z, nilai perkawinan, *waithood*, perubahan sosial, media sosial.

Pendahuluan

Pernikahan merupakan lembaga sosial yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan dan kesinambungan kehidupan manusia. Di Indonesia, pernikahan lebih dari sekadar ikatan hukum dan agama, tetapi juga sebagai manifestasi dari tanggung jawab sosial dan budaya yang memperkuat posisi keluarga sebagai unit dasar dalam masyarakat. Melalui pernikahan, nilai-nilai seperti kesetiaan, tanggung jawab, dan solidaritas diwariskan dari generasi ke generasi (Indriyanti dkk., 2024).

Namun, perkembangan zaman dan kemajuan teknologi telah menyebabkan perubahan signifikan terhadap nilai-nilai tersebut, terutama di kalangan Generasi Z kelompok yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010. Generasi ini tumbuh dalam arus globalisasi dan era digital, sehingga media sosial memainkan peran besar dalam membentuk cara pandang mereka yang lebih terbuka, kritis, dan rasional terhadap berbagai aspek kehidupan termasuk makna pernikahan (Tirta & Arifin, 2025).

Fenomena sosial seperti meningkatnya usia rata-rata pernikahan, *trend* penundaan pernikahan (*waithood*), serta munculnya wacana "*Marriage Is Scary*" menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam memahami institusi perkawinan. Generasi Z kini melihat pernikahan sebagai pilihan hidup yang memerlukan kesiapan emosional dan finansial, bukan lagi sebagai kewajiban sosial (Cahyaningsih, 2024). Perubahan ini berdampak pada struktur sosial dan ketahanan keluarga di masa depan, dan apabila tidak ditangani melalui kebijakan yang adaptif, dapat melemahkan fondasi keluarga sebagai unit dasar masyarakat (Zulkarnaen dkk., 2025).

Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perubahan nilai perkawinan pada Generasi Z agar dapat dirumuskan strategi edukasi dan kebijakan sosial yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Metode Penelitian

Menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan menganalisis jurnal, skripsi, artikel ilmiah, dan dokumen akademik terkait fenomena perubahan nilai perkawinan di kalangan Generasi Z. Data dianalisis secara tematik berdasarkan faktor penyebab, pengaruh media sosial, perubahan budaya, serta dampaknya terhadap struktur keluarga.

Hasil dan Pembahasan

1. Pergeseran Nilai Perkawinan pada Generasi Z

Pergeseran pandangan Generasi Z tentang pernikahan menunjukkan transformasi besar dalam pemaknaan institusi tersebut. Jika generasi sebelumnya melihat pernikahan sebagai kewajiban moral dan sosial, Generasi Z menafsirkan pernikahan sebagai pilihan rasional yang perlu mempertimbangkan manfaat emosional, praktis, dan sosial (Cahyaningsih, 2024).

Penelitian Mustika Dewi et al. (2024) di Kota Malang menunjukkan bahwa separuh responden Gen Z menyatakan belum siap menikah, terutama karena alasan emosional dan finansial. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa stabilitas pribadi menjadi faktor utama sebelum mereka memasuki pernikahan.

Faktor ekonomi menjadi salah satu variabel paling kuat yang membentuk persepsi Gen Z terhadap pernikahan. Studi Riska & Khasanah (2023) mengungkapkan bahwa 64,8% responden menunda pernikahan sampai mereka mencapai keberhasilan pendidikan atau karier. Standar hidup ideal yang terus terekspos melalui media sosial semakin memperkuat tuntutan terhadap keamanan ekonomi sebelum menikah (Salam, 2025).

Fenomena “Krisis Kesiapan Nikah” turut memperburuk persepsi pernikahan sebagai sesuatu yang berisiko, terutama ketika syarat emosional, finansial, dan mental belum terpenuhi (Riswandi et al., 2025). Ditambah lagi, narasi digital negatif tentang pernikahan turut memperkuat fenomena “*Marriage Is Scary*” (MiS) (Herdiansyah & Khaira, 2025), sehingga pernikahan semakin dipandang sebagai keputusan yang berat dan perlu pertimbangan matang.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Nilai

a. Faktor Ekonomi dan Pendidikan

Generasi Z semakin selektif dalam menentukan usia pernikahan, terutama karena ingin memastikan stabilitas karir dan pendidikan (Cahyaningsih, 2024). Mereka melihat bahwa pernikahan tanpa kesiapan finansial hanya akan menimbulkan tekanan dalam kehidupan rumah tangga.

b. Pengaruh Media Sosial

Media sosial berperan ganda dalam membentuk nilai perkawinan. Di satu sisi, platform digital menampilkan narasi negatif tentang perceraian dan konflik rumah tangga sehingga menciptakan ketakutan terhadap komitmen (Tirta & Arifin, 2025). Di sisi lain, media sosial juga memperkenalkan model hubungan egaliter, setara, dan fleksibel yang berbeda dengan paradigma tradisional.

c. Individualisme dan Perubahan Budaya

Nilai individualisme semakin menguat di kalangan Gen Z. Mereka mengutamakan kebahagiaan pribadi dan pencapaian diri sebelum masuk ke dalam ikatan pernikahan (Indriyanti et al., 2024). Pergeseran ini mencerminkan perubahan budaya yang menjadikan pernikahan bukan lagi prioritas utama dalam siklus kehidupan.

d. Ketidaksesuaian Kebijakan dan Kebutuhan Generasi Z

Program pranikah dan regulasi pernikahan yang masih normatif tidak cukup responsif terhadap dinamika digital serta kecemasan generasi muda (Zulkarnaen et al., 2025). Pembaharuan program diperlukan agar lebih relevan, interaktif, dan menekankan aspek psikologis.

3. Dampak Sosial dan Budaya

Dampak perubahan nilai perkawinan tidak hanya memengaruhi struktur keluarga tetapi juga dinamika sosial. Fenomena *waithood* menyebabkan menurunnya angka pernikahan usia muda, yang berpengaruh pada struktur keluarga dan angka kelahiran (Dewi et al., 2024).

Koentjaraningrat (2010) menegaskan bahwa perubahan nilai dapat mempercepat transisi dari keluarga besar menuju keluarga inti yang lebih individualis. Pergeseran ini juga berdampak pada redefinisi peran gender, meningkatnya tuntutan kesetaraan, dan penolakan terhadap norma patriarkal (Marini et al., 2022; Alitha et al., 2025).

Secara teoritis, fenomena ini dapat dibaca melalui konsep *Cultural Lag* Ogburn (1922), di mana perubahan teknologi dan ekonomi lebih cepat dibanding nilai budaya. Akibatnya, terjadi ketidaksesuaian antara nilai baru Gen Z dan kebijakan pernikahan modern (Durkheim, 1893; Karimah, 2025).

Kesimpulan

Perubahan nilai perkawinan di kalangan Generasi Z menunjukkan bahwa pernikahan tidak lagi dianggap sebagai kewajiban sosial, melainkan pilihan hidup yang bersifat personal. Generasi Z lebih memprioritaskan pendidikan, stabilitas ekonomi, kesehatan mental, dan kesetaraan gender sebelum memutuskan untuk menikah. Pergeseran ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, paparan media sosial, serta dinamika sosial yang terus berubah. Dengan demikian, pemahaman mengenai nilai perkawinan di generasi ini harus dilihat sebagai bagian dari adaptasi terhadap realitas modern yang lebih kompleks.

Daftar Pustaka

- Abdus Salam. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan menunda pernikahan pada Generasi Z (Studi di Ngaglik, Sleman, Yogyakarta) (Skripsi). Universitas Islam Indonesia.
- Adhani, A. F., & Aripudin, A. (2024). Perspektif Generasi Z di Platform X terhadap penurunan angka pernikahan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam (J-Kis)*, 5(1), 185-198.
- Adila, R. A. N. (2025). Fluktuasi angka perkawinan di kalangan Generasi Z Kota Malang perspektif fikih munakahat (Skripsi). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Alitha, R., Santoso, W. M., & Siscawati, M. (2025). Tinjauan budaya atas pandangan perempuan Generasi Z tentang perkawinan: Menilik fenomena “Marriage Is Scary”. *ENDOGAMI: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*.
- Arifin, S. M., & Fardiah, D. (2023). Pengaruh terpaan berita kasus KDRT pada media sosial TikTok terhadap pengambilan keputusan tidak menikah muda. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3(2), 450-458.
- Cahyaningsih, B. (2024). Mindset menunda menikah (waithood) di kalangan perempuan Generasi Z dan dampaknya terhadap keluarga (Studi di Wilayah Solo Raya) (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Dewi, K. T., & Arifin, S. N. (2025). Studi fenomenologi: Marriage is scary pada Generasi Z. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 12-20.
- Dewi, M., Ulfah, M., & Gayatri, M. (2024). Persepsi remaja Generasi Z tentang kesiapan menikah dan keselarasan kebijakan pernikahan. *Journal of Issues in Midwifery*, 8(1). <https://doi.org/10.21776/ub.JOIM.2024.008.01.4>
- Firmansah, M. F. (2025). Fenomena Marriage Is Scary dalam pembentukan persepsi pernikahan ideal Generasi Z (Studi pada mahasiswa di Pekalongan) (Tesis). Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Herdiansyah, D., & Khaira, R. (2025). Menyelami persepsi “Marriage Is Scary” dalam perspektif religius dan emosional di konteks sosial budaya kontemporer serta faktor-faktor yang mempengaruhi: Sebuah literatur review. *Scape & Foctis Prosiding*.
- Indriyanti, S., Wulandari, D. A., Wibowo, U. D. A., & Noveni, N. A. (2024). Makna pernikahan berdasarkan sudut pandang Generasi Z di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Empati*, 13(4), 369-374.
- Karimah. (2025). Literasi pendidikan pranikah di tengah kecenderungan “Married Is Scary”: Kajian netizen TikTok. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 2(2), 96-106.
- Koentjaraningrat. (1985). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Lutfi, F. (2025). Krisis kesiapan nikah Gen Z dalam narasi “Marriage Is Scary”: Relevansi hukum keluarga Islam di era digital. *Syakhshiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.32332/15851338>

Marini, L., Yurliani, R., & Nasution, I. K. (2022). Ekspektasi peran pernikahan pada Generasi Z ditinjau dari jenis kelamin, usia, agama, dan suku. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 14(1). <https://doi.org/10.31289/analitika.v14i1.5145>

Mariska, R. N., & Sumardijati. (2025). Pengaruh terpaan konten “Marriage Is Scary” terhadap sikap Generasi Z mengenai pernikahan. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(8), 9648-9652.

Oktaviana, A. W., & Ridwan, A. (2025). Konstruksi sosial perempuan Generasi Z atas pernikahan di era digital: Studi pada perempuan berkarir di Desa Warujayeng Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Padma*, 5(1).

Razania, S. N., & Muhtadin, S. (2025). Pengaruh media sosial terhadap penurunan minat menikah di kalangan generasi muda (Studi kasus pengguna aplikasi media sosial TikTok). *HUJJAH: Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 9(1).

Riska, H., & Khasanah, N. (2023). Faktor yang memengaruhi fenomena menunda pernikahan pada Generasi Z. *Indonesian Health Issue*, 2(1).

Riswandi, R., Surahman, C., & Nugraha, R. H. (2025). Analisis perspektif mahasiswa Muslim Gen Z terhadap isu “Marriage Is Scary”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 10-25. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.893>

Salsabila, W. A., & Sari, Y. (2024). “Aku bisa ga ya?”: Persepsi pernikahan korban perselingkuhan. *Schema: Journal of Psychological Research*, 9(2), 94-105.

Wafa, A. M., & Zuhdi, M. H. (2025). Penurunan angka pernikahan Generasi Z perspektif Ma’ālāt Al-Af’āl. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 8(2), 409-428. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1410>

Zulkarnaen, Lubis, A. M., Haikal, F., Dionsyah, Siregar, M. P. R., Tanjung, Y. H., & Hasibuan, A. H. (2025). Formulasi pembekalan pra nikah bagi Generasi Z: Pendekatan konseptual untuk penguatan ketahanan keluarga di era digital. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 148-159.